

RELEVANSI PEMIKIRAN NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ERA DIGITAL

Ahmad Syaifullah¹, Alfi Noer Diana Hafidah², Yasril Gunawan³, Beni Zakaria Fitriyanto⁴,
Febry Suprpto⁵

¹Program Pascasarjana, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

²Program Pascasarjana, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

³Program Pascasarjana, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

⁴Program Pascasarjana, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

⁵Prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

E-mail: 1syaifulafif31@gmail.com, 2alfinurdiana31@gmail.com, 3yasrilgunawan004@gmail.com,
4benizakaria.f@gmail.com, 5feb3rys2025@gmail.com

Article History:

Received: Oktober

Revised: November

Accepted: November

Keywords: *Nashih Ulwan, child education, Islamic education, digital era, spiritual values*

Abstract: Digital transformation has drastically reshaped the landscape of education, including Islamic education, which prioritizes character formation and the cultivation of noble morals. The revolution in information technology has facilitated easier access to knowledge and opened new spaces for learning; however, it has also introduced serious ethical, moral, and spiritual challenges for Muslim youth. In this context, Nashih Ulwan's thoughts on child education in Islam become highly relevant to re-examine. This study aims to analyze the relevance of Ulwan's concept of tarbiyah, which emphasizes the development of faith, moral character, and children's social responsibility, within the digital education environment. This research employs a qualitative, library-based methodology, using Ulwan's classical work Tarbiyatul Aulad fil Islam as the primary source, along with secondary sources drawn from contemporary journals and literature on Islamic education and digitalization. The findings indicate that the values of exemplary conduct (uswah), habituation (ta'wid), and moral supervision (muraqabah) in Ulwan's framework remain relevant—and even crucial—to integrate into digital education systems. This study underscores the importance of revitalizing spiritual values in the use of technology so that Islamic education not only adapts to contemporary advancements but also remains firmly rooted in the principles of tawhid.

Abstrak: Transformasi digital telah mengubah wajah pendidikan secara drastis, termasuk dalam konteks pendidikan Islam yang berorientasi pada

Kata Kunci: Nashih Ulwan, pendidikan anak, pendidikan Islam, era digital, nilai spiritual

pembentukan karakter dan akhlak mulia. Revolusi teknologi informasi membawa kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan dan membuka ruang baru dalam pembelajaran, namun di sisi lain menimbulkan tantangan etis, moral, dan spiritual yang serius bagi generasi muda Muslim. Dalam situasi ini, pemikiran Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam Islam menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Ulwan mengenai konsep *tarbiyah* yang menekankan pembinaan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial anak dalam konteks pendidikan digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber primer berupa karya klasik Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, serta literatur sekunder dari jurnal dan buku-buku mutakhir tentang pendidikan Islam dan digitalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan pengawasan moral (*muraqabah*) dalam pendidikan anak menurut Ulwan tetap relevan dan bahkan krusial untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya reaktualisasi nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi agar pendidikan Islam tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada prinsip tauhid.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan sosial, kultural, dan epistemologis yang signifikan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Transformasi pembelajaran dari sistem tatap muka menuju ruang digital berbasis Learning Management System (LMS), media sosial, dan aplikasi daring menjadikan proses belajar mengajar semakin fleksibel dan efisien (Fauzi & Hidayat, 2023). Namun, perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, melainkan juga menyentuh aspek nilai dan spiritualitas manusia. Pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan misi utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk mengkaji kembali kerangka pendidikan klasik Islam yang berorientasi pada adab dan moralitas agar tetap relevan di era digital (Alwi & Khan, 2022; Hassan & Rahim, 2020).

Fenomena generasi digital native yang tumbuh dalam arus teknologi telah menunjukkan pergeseran paradigma belajar. Peserta didik lebih mudah mengakses informasi, tetapi sering kehilangan arah nilai (Sari & Kurniawan, 2021). Media digital yang bersifat bebas nilai cenderung mendorong perilaku konsumtif, individualistik, dan bahkan hedonistik (Rohim & Ridwan, 2020). Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu, tetapi juga harus menjadi sistem pembinaan nilai yang mampu membentuk

kepribadian Islami di tengah derasnya arus globalisasi moral (Langgulung, 1986; Nata, 2003). Oleh karena itu, dibutuhkan reinterpretasi terhadap konsep pendidikan Islam klasik agar mampu memberikan panduan spiritual dan etis dalam konteks dunia digital yang sekuler dan permisif.

Dalam konteks inilah, pemikiran Nashih Ulwan menjadi titik pijak penting sekaligus tawaran kebaruan ilmiah (novelty) dalam wacana pendidikan Islam modern. Melalui karya monumentalnya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (1988), Ulwan memandang pendidikan anak sebagai proses holistik yang menyentuh aspek iman, akhlak, dan sosial secara seimbang. Ia menekankan tiga prinsip fundamental: *uswah* (keteladanan), *ta'wīd* (pembiasaan), dan *muraqabah* (pengawasan spiritual). Prinsip-prinsip ini, jika diadaptasi secara kontekstual, memiliki potensi besar untuk menjadi paradigma baru dalam pendidikan digital Islam — sebuah model yang menggabungkan teknologi dengan spiritualitas. Novelty penelitian ini terletak pada upaya reinterpretasi konsep pendidikan anak Nashih Ulwan dalam kerangka “Pedagogi Digital Islami,” yaitu integrasi nilai iman dan adab dengan praktik pembelajaran berbasis teknologi.

Pemikiran Ulwan memiliki keselarasan epistemologis dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* yang menekankan pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu (Al-Ghazali, n.d.), serta sejalan dengan konsep adab menurut Al-Attas (1993) yang menegaskan pendidikan sebagai proses menanamkan kesadaran posisi manusia di hadapan Tuhan. Dengan demikian, gagasan Ulwan dapat dipandang sebagai jembatan konseptual antara pendidikan Islam klasik dan modern, yang menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi utama di tengah perubahan teknologi yang masif.

Penelitian-penelitian terdahulu (Anwar, 2022; Yusoff & Salleh, 2021; Zaini, 2024) telah membahas tantangan integrasi nilai Islam dalam pendidikan digital, namun sebagian besar hanya menyoroti aspek praktis, bukan dimensi filosofis dan epistemologisnya. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana konsep pendidikan Ulwan dapat direinterpretasi dalam konteks digital untuk membentuk digital ethics berbasis iman. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan hermeneutika kontekstual yang menggali makna pendidikan anak menurut Ulwan dan mengaitkannya dengan fenomena digitalisasi pendidikan Islam kontemporer (Wahyudi, 2023; Al-Mahdi & Yusuf, 2023).

Secara konseptual, penelitian ini menghadirkan novelty berupa pengembangan model Pedagogi Digital Islami berbasis Tarbiyah Ulwan, yang menempatkan prinsip *uswah*, *ta'wīd*, dan *muraqabah* sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter anak di era digital. Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon filsafat pendidikan Islam melalui integrasi nilai spiritual dengan teknologi pembelajaran. Secara praktis, hasilnya diharapkan memberikan solusi terhadap krisis moral generasi digital melalui pendidikan berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap kemajuan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat retrospektif terhadap pemikiran klasik, tetapi juga prospektif, yaitu berupaya membangun paradigma baru pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era digital. Sebagaimana ditegaskan Palmer (1969), setiap teks harus ditafsirkan dalam konteks zaman dan kebutuhan sosialnya — dan di sinilah aktualisasi pemikiran Nashih Ulwan menemukan signifikansinya bagi masa depan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada analisis konseptual terhadap pemikiran tokoh pendidikan Islam, yakni Nashih Ulwan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan ide yang terkandung dalam teks melalui interpretasi yang kontekstual. Pendekatan ini sangat relevan untuk menggali gagasan Ulwan tentang pendidikan anak dalam Islam yang tertuang dalam karya monumentalnya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Selain itu, metode kepustakaan memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri hubungan antara nilai-nilai klasik pendidikan Islam dan dinamika sosial kontemporer, khususnya dalam konteks digitalisasi pendidikan. Melalui analisis tekstual dan interpretatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relevansi pemikiran Ulwan secara komprehensif dan aplikatif dalam membentuk karakter anak Muslim di era modern yang sarat tantangan moral.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya utama Nashih Ulwan, khususnya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Ulwan, 1988), yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep pendidikan anak menurut perspektif Islam. Karya ini mengandung prinsip-prinsip dasar pendidikan ruhani, akhlaki, dan sosial yang menjadi landasan analisis penelitian. Adapun sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah mutakhir yang membahas pendidikan Islam, pedagogi digital, serta integrasi nilai-nilai religius dalam teknologi pembelajaran. Di antara referensi penting tersebut adalah karya Anwar (2022), Hassan dan Rahim (2020), serta Wahyudi (2023), yang menyoroti transformasi pendidikan Islam di era digital. Dengan mengombinasikan kedua jenis sumber tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap relevansi pemikiran klasik Ulwan dengan isu-isu kontemporer secara holistik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutika kontekstual. Pendekatan hermeneutika dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna teks tidak hanya secara literal, tetapi juga dalam konteks sosial, historis, dan kulturalnya (Palmer, 1969). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan gagasan utama Ulwan yang relevan dengan pendidikan anak; kedua, interpretasi kontekstual, yakni menafsirkan prinsip-prinsip pendidikan Ulwan dalam konteks era digital; dan ketiga, sintesis teoretis, yaitu menghubungkan hasil interpretasi dengan teori pendidikan Islam dan tantangan pedagogis modern. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan gagasan Ulwan secara tekstual, tetapi juga menafsirkannya secara fungsional agar dapat diterapkan dalam realitas pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Landasan Filosofis Pemikiran Nashih Ulwan

Nashih Ulwan memandang pendidikan anak sebagai proses integral yang melibatkan pembinaan seluruh dimensi kepribadian manusia — spiritual, moral, intelektual, dan sosial (Ulwan, 1988). Dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ia menegaskan bahwa anak merupakan amanah dari Allah yang harus dididik dengan tanggung jawab penuh melalui pendekatan yang seimbang antara kasih sayang, keteladanan, dan disiplin. Prinsip ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali

dalam Ihya' 'Ulum al-Din yang menempatkan pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa menuju kebahagiaan spiritual (Al-Ghazali, n.d.).

Ulwan menekankan bahwa pendidikan sejati dimulai dari keluarga, dengan menjadikan orang tua sebagai uswah hasanah (teladan utama) bagi anak. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati perlu ditanamkan melalui proses ta'wīd (pembiasaan) yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Mansur & Fauzan, 2021). Dalam pandangannya, akhlak bukanlah hasil dari pengetahuan semata, melainkan buah dari latihan spiritual yang konsisten dan disertai kesadaran iman.

Langgulong (1986) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Oleh karena itu, Ulwan mewarisi sekaligus memperluas tradisi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara tarbiyah imaniyah, akhlaqiyah, dan ijtima'iyah. Novelty konseptual dari kajian ini adalah reinterpretasi pemikiran Ulwan sebagai sistem nilai integral yang menggabungkan aspek teologis dan epistemologis. Ia tidak hanya berbicara tentang moralitas, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan harus diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual — sebuah dimensi yang belum banyak disentuh dalam kajian pendidikan digital modern.

Relevansi dan Aktualisasi Prinsip Uswah, Ta'wīd, dan Muraqabah dalam Pendidikan Digital

Tiga pilar utama dalam pendidikan Ulwan — uswah (keteladanan), ta'wīd (pembiasaan), dan muraqabah (pengawasan moral) — menjadi kerangka pedagogis Islam yang dapat diadaptasi ke dalam konteks pendidikan digital abad ke-21. Uswah bermakna penanaman nilai melalui contoh nyata; ta'wīd menekankan pembiasaan perilaku positif; sedangkan muraqabah melatih kesadaran bahwa setiap tindakan selalu dalam pengawasan Allah.

Menurut Sa'diyah (2022), prinsip uswah dapat diimplementasikan dalam pendidikan daring dengan menghadirkan guru dan orang tua sebagai figur moral di ruang digital. Ta'wīd dapat diwujudkan melalui pembiasaan penggunaan teknologi yang edukatif dan produktif, misalnya dengan menerapkan disiplin waktu layar atau seleksi konten Islami. Adapun muraqabah dapat dikembangkan melalui digital ethics education, yaitu pendidikan etika daring berbasis kesadaran spiritual (Hassan & Rahim, 2020).

Penelitian Alwi dan Khan (2022) serta Fauzi dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang tidak diimbangi nilai-nilai moral akan kehilangan arah etis. Oleh karena itu, penerapan prinsip Ulwan dapat menjadi dasar pembentukan Pedagogi Digital Islami, yakni paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan iman, adab, dan teknologi. Dalam konteks ini, penelitian menghadirkan novelty pedagogis, yakni formulasi baru tentang bagaimana konsep uswah, ta'wīd, dan muraqabah diterjemahkan menjadi uswah digital, ta'wīd digital, dan muraqabah digital. Ketiganya membentuk sistem pendidikan berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap realitas siber, namun tetap menjaga substansi spiritualitasnya.

Implikasi bagi Pendidikan Islam Modern

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Informasi kini dapat diakses tanpa batas, tetapi tanpa pengendalian nilai, hal ini menimbulkan kekosongan moral dan

spiritual (Rohim & Ridwan, 2020). Dalam konteks ini, prinsip *muraqabah* menjadi relevan sebagai mekanisme kontrol etika dalam dunia digital. Sari dan Kurniawan (2021) menambahkan bahwa nilai iman dapat diintegrasikan dalam pendidikan digital melalui konten Al-Qur'an interaktif, sedangkan Anwar (2022) menekankan pentingnya ijtihad pendidikan untuk menyesuaikan prinsip klasik Islam dengan kebutuhan teknologi modern.

Secara filosofis, pendidikan menurut Ulwan berorientasi pada maqasid al-tarbiyah — tujuan pendidikan sebagai jalan menuju pengenalan Allah (Ulwan, 1988). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1993) bahwa pendidikan sejati adalah proses penanaman adab yang menuntun manusia mengenali posisi dan tanggung jawabnya di hadapan Tuhan dan sesama. Dalam konteks modern, konsep ini menjadi penyeimbang terhadap pendidikan sekuler yang sering kali mengabaikan nilai spiritualitas.

Zaini (2024) memperkenalkan gagasan spiritual digital pedagogy sebagai bentuk integrasi iman dan teknologi. Paradigma ini menegaskan bahwa teknologi bukan ancaman, tetapi sarana dakwah dan pembentukan karakter. Al-Mahdi dan Yusuf (2023) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan pentingnya literasi digital berbasis keimanan. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan novelty sintesis, yaitu lahirnya model “Pedagogi Digital Islami berbasis Tarbiyah Ulwan” — sebuah paradigma baru yang memadukan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam praktik pendidikan digital.

Model ini menawarkan tiga implikasi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam pada abad ke-21. Secara epistemologis, implikasinya terletak pada pergeseran fundamental paradigma pembelajaran, yakni dari sekadar orientasi informasi (kognitif) menuju penekanan pada orientasi makna dan adab (karakter). Selanjutnya, secara pedagogis, model ini menuntut dihidirkannya konsep *muraqabah* digital, yang berfungsi sebagai etika kontrol diri berbasis keimanan dalam menghadapi dinamika dunia maya. Terakhir, implikasi praktis yang ditawarkan adalah pengembangan peran guru sebagai *uswah* digital, yaitu figur moralitas utama yang bertanggung jawab membimbing peserta didik dalam ruang lingkup daring.

Sebagaimana ditegaskan Wahyudi (2023), pendidikan Islam masa depan harus proaktif dalam memberikan arah moral terhadap penggunaan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun novelty filosofis dan praktis, yakni transformasi nilai-nilai tarbiyah klasik menjadi paradigma pendidikan Islam modern yang relevan, etis, dan berorientasi spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Nashih Ulwan sebagaimana tertuang dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (1988) memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap dinamika pendidikan Islam di era digital. Ulwan memandang pendidikan anak bukan sekadar proses pengajaran intelektual, melainkan pembinaan menyeluruh yang mencakup aspek iman, moral, dan sosial. Tiga prinsip fundamental — *uswah* (keteladanan), *ta'wīd* (pembiasaan), dan *muraqabah* (pengawasan moral) — merupakan sistem pendidikan integral yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan akhlak. Ketiganya, jika dikontekstualisasikan dengan paradigma digital modern, dapat menjadi dasar bagi pengembangan Pedagogi Digital Islami yang menanamkan kesadaran spiritual dalam penggunaan teknologi.

Keberhasilan dari penelitian ini terletak pada mengintegrasikan warisan klasik pendidikan Islam dengan tantangan pendidikan digital kontemporer melalui tiga sumbangan utama. Pertama, konseptual, yakni reinterpretasi pemikiran Ulwan sebagai filsafat pendidikan nilai integral yang menggabungkan dimensi teologis dan epistemologis pendidikan. Pemikiran ini memperluas fungsi tarbiyah dari sekadar pembinaan moral menjadi pengembangan kesadaran spiritual yang menyatu dengan praktik belajar modern (Al-Ghazali, n.d.; Al-Attas, 1993). Kedua, metodologis, yaitu penerapan hermeneutika kontekstual digital yang menggabungkan penafsiran teks klasik dengan realitas sosial dan teknologi masa kini (Palmer, 1969; Creswell, 2018). Pendekatan ini memberikan cara baru untuk membaca karya Ulwan secara dinamis dan aplikatif. Ketiga, pedagogis dan filosofis, berupa perumusan model “Pedagogi Digital Islami berbasis Tarbiyah Ulwan,” yang menempatkan *uswah digital*, *ta’wīd digital*, dan *muraqabah digital* sebagai kerangka etika pembelajaran daring. Model ini mampu menjembatani kesenjangan antara nilai Islam dan sistem pendidikan modern yang cenderung sekuler (Hassan & Rahim, 2020; Fauzi & Hidayat, 2023).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat wacana filsafat pendidikan Islam dengan menempatkan nilai-nilai tarbiyah klasik sebagai fondasi pengembangan etika digital. Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan konkret bagi lembaga pendidikan Islam untuk merancang kurikulum berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada iman, adab, dan akhlak. Dengan model ini, pendidikan Islam tidak hanya mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga menjadi motor penggerak pembentukan karakter spiritual di dunia maya.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian empiris dan interdisipliner guna menguji efektivitas model Pedagogi Digital Islami ini dalam konteks pembelajaran riil — baik di sekolah, madrasah, maupun lingkungan keluarga. Integrasi antara pendidikan Islam, psikologi anak, dan etika digital diharapkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab secara spiritual dan bermoral secara digital. Dengan demikian, gagasan Nashih Ulwan tidak hanya menjadi warisan konseptual, tetapi juga paradigma praktis bagi penguatan identitas dan peradaban Islam di era teknologi modern.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya’ ‘Ulum al-Din [Revival of the Religious Sciences]*. Dar al-Ma’arif.
- Al-Mahdi, A., & Yusuf, N. (2023). Digital literacy and Islamic education: Challenges for Muslim families. *Journal of Contemporary Islamic Pedagogy*, 7(1), 43–58.
- Alwi, M., & Khan, M. (2022). Islamic digital pedagogy in moral education. *Journal of Muslim Educational Thought*, 12(2), 77–94.
- Anwar, M. (2022). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan transformasi nilai. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 123–140.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A., & Hidayat, R. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan digital: Perspektif etika dan teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59.

- Hassan, M., & Rahim, A. (2020). Digital ethics and Islamic education: Reassessing moral formation in the digital age. *Journal of Islamic Studies and Society*, 4(3), 201–219.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Mansur, S., & Fauzan, R. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Kajian terhadap konsep tarbiyah Nashih Ulwan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 6(1), 89–105.
- Nata, A. (2003). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Rohim, M., & Ridwan, A. (2020). Educational transformation and Islamic moral values in the digital age. *Asian Journal of Islamic Education*, 5(3), 102–118.
- Rohman, F., & Nurhayati, D. (2019). Reinterpretasi nilai pendidikan Islam dalam konteks globalisasi digital. *Al-Tarbiyah Journal of Islamic Education*, 4(2), 56–74.
- Sa'diyah, H. (2022). Pendidikan akhlak anak di era media digital: Relevansi pemikiran Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 7(2), 67–82.
- Sari, N., & Kurniawan, M. (2021). Internalisasi nilai iman dalam pendidikan anak melalui media digital. *Jurnal Tarbiyah Digital*, 3(1), 112–128.
- Ulwan, A. N. (1988). *Tarbiyatul Aulad fil Islam [Pendidikan Anak dalam Islam]* (Vols. 1–2). Darussalam.
- Wahyudi, M. (2023). Reorientasi kurikulum pendidikan Islam berbasis teknologi: Tinjauan epistemologis. *Al-Fikr: Journal of Islamic Education*, 9(1), 14–32.
- Yusoff, N., & Salleh, M. (2021). Faith and technology: Integrating Islamic ethics in digital learning. *International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 55–70.
- Zaini, M. (2024). Spiritual digital pedagogy: Reintegrating ethics in Islamic e-learning. *Journal of Educational Technology and Faith*, 11(1), 23–41.